

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4. 1 Dekripsi Data**

##### **4. 1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor asuransi di Indonesia merupakan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan nasional, menyediakan layanan proteksi risiko yang mencakup berbagai kebutuhan, seperti asuransi kesehatan, jiwa, properti, kendaraan, hingga asuransi komersial lainnya. Sektor ini terus berkembang dan beradaptasi terhadap dinamika ekonomi, perubahan regulasi, dan transformasi digital.

Indonesia memiliki beragam jenis perusahaan asuransi, termasuk asuransi umum, asuransi jiwa, asuransi syariah, dan reasuransi. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor asuransi menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, baik dari jumlah premi yang dikumpulkan maupun aset yang dikelola. Namun, tantangan seperti tingkat penetrasi yang relatif rendah dibandingkan negara lain di Asia Tenggara, rendahnya literasi asuransi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat tetap menjadi perhatian utama.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi untuk periode 2019-2023. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sampel penelitian mencakup 14 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode tersebut.

**1. PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. (AHAP)**

PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. didirikan pada tahun 1982 dan mulai beroperasi sebagai perusahaan asuransi non-jiwa pada tahun 1983. Perusahaan ini bergerak di sektor asuransi umum dan menyediakan berbagai produk, seperti asuransi kendaraan, kesehatan, properti, kecelakaan, perjalanan, proyek konstruksi, tanggung jawab, dan lainnya. Kantor pusatnya terletak di Wisma 46 Kota BNI, Jakarta Pusat.

**2. PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk. (AMAG)**

Didirikan pada 14 November 1980 di Surabaya, PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk. telah berkembang menjadi salah satu perusahaan asuransi terbesar di Indonesia. Berfokus pada asuransi umum, perusahaan ini menawarkan berbagai layanan seperti asuransi kebakaran, gempa bumi, kendaraan bermotor, alat berat, pengangkutan, dan kesehatan. Kantor pusatnya berlokasi di The City Center Batavia Tower One, Jakarta Pusat.

**3. PT. Asuransi Dayin Mitra Tbk. (ASDM)**

Berdiri pada 1 April 1982 dan mulai beroperasi pada Juli tahun yang sama, PT. Asuransi Dayin Mitra Tbk. merupakan perusahaan asuransi umum dengan kantor pusat di Wisma Hayam Wuruk, Jakarta. Perusahaan memiliki 10 cabang dan 4 kantor pemasaran di berbagai kota di Indonesia. ASDM menawarkan asuransi kebakaran, kendaraan, kesehatan, kecelakaan, pengangkutan, serta asuransi berbasis syariah.

**4. PT. Asuransi Jasa Tania Tbk. (ASJT)**

Didirikan di Bandung pada 25 Juni 1979 dengan nama PT. Maskapai Asuransi Jasa Tania, perusahaan ini mengalami beberapa perubahan, termasuk relokasi ke Jakarta dan pencatatan sahamnya pada tahun 2003. Berfokus pada asuransi umum, ASJT menawarkan berbagai produk seperti asuransi kebakaran, kendaraan, rekayasa, pengangkutan, serta produk

inovatif seperti JT Oto, JT Griya, dan Asuransi Perkebunan. Kantor pusatnya berada di Gedung Agro Plaza, Jakarta Selatan.

**5. PT. Asuransi Ramayana Tbk. (ASRM)**

Didirikan pada 6 Agustus 1956, PT. Asuransi Ramayana Tbk. awalnya bertujuan untuk melindungi barang-barang ekspor-impor. Perusahaan memperoleh izin sebagai asuransi kerugian pada 1971 dan menjadi perusahaan terbuka pada 2000. Saat ini, ASRM memiliki 32 cabang, 1 unit syariah, dan 15 kantor perwakilan di seluruh Indonesia. Kantor pusatnya terletak di Jalan Kebon Sirih, Jakarta Pusat.

**6. PT. Lippo General Insurance Tbk. (LPGI)**

Awalnya didirikan pada 6 September 1963 sebagai PT. Asuransi Brawidjaja, perusahaan ini mengalami beberapa perubahan nama hingga menjadi PT. Lippo General Insurance Tbk. pada 1997 setelah go public. LPGI menyediakan berbagai produk asuransi umum seperti kebakaran, kesehatan, kendaraan, dan pengangkutan. Kantor pusatnya berada di Gedung Lippo Kuningan, Jakarta Selatan.

**7. PT. Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk. (MREI)**

Sebagai perusahaan reasuransi pertama di Indonesia, PT. Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk. didirikan pada 4 Juni 1953 dan mulai beroperasi di tahun yang sama. MREI menawarkan layanan reasuransi konvensional dan syariah, mencakup reasuransi jiwa, kebakaran, kendaraan, dan lainnya. Kantor pusatnya terletak di Plaza Marein, Jakarta Selatan.

**8. PT. Victoria Insurance Tbk (VINS)**

Didirikan pada tahun 1978 dengan nama PT. Asuransi Agung Asia, perusahaan ini mengalami beberapa kali perubahan nama sebelum akhirnya menjadi PT. Victoria Insurance pada 2010 setelah diakuisisi oleh Victoria Group. VINS menawarkan berbagai produk asuransi, termasuk kendaraan,

kebakaran, kesehatan, dan pengangkutan. Kantor pusatnya berlokasi di Graha BIP, Jakarta Selatan.

**9. PT. MSIG Life Insurance Indonesia Tbk (LIFE)**

Didirikan pada 14 April 1985, perusahaan ini sebelumnya bernama PT. Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk. Setelah beberapa kali perubahan, perusahaan menjadi PT. MSIG Life Insurance Indonesia Tbk. LIFE menawarkan asuransi jiwa konvensional dan syariah dengan cakupan luas, mengoperasikan 65 kantor yang melayani 1,2 juta pelanggan. Kantor pusatnya berada di Wisma Eka Jiwa, Jakarta Pusat.

**10. PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk. (ABDA)**

Perusahaan ini berdiri pada 1982 dengan nama Asuransi Bina Dharma Artha, kemudian berganti menjadi Dharmala Insurance pada 1994, dan menjadi Asuransi Bina Dana Arta pada 1999. ABDA menawarkan layanan asuransi umum, baik konvensional maupun syariah, termasuk kebakaran, kendaraan, dan kesehatan. Kantor pusatnya berada di Plaza Asia, Jakarta Selatan.

**11. PT. Asuransi Bintang Tbk. (ASBI)**

Didirikan pada 17 Maret 1955, PT. Asuransi Bintang Tbk. mengalami beberapa kali perubahan nama sebelum akhirnya menggunakan nama saat ini pada 1997. Perusahaan ini bergerak dalam asuransi umum, konvensional, dan syariah, dengan cakupan perlindungan terhadap kerugian, kecelakaan diri, dan kesehatan. Kantor pusatnya berada di Jakarta Selatan.

**12. PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk (ASMI)**

Didirikan pada 24 April 1956 sebagai PT. Maskapai Asuransi Patriot, perusahaan ini mengalami beberapa perubahan kepemilikan dan nama sebelum menjadi PT. Asuransi Maximus pada 2020. Perusahaan

menyediakan berbagai layanan asuransi seperti kendaraan, kebakaran, kesehatan, dan teknik. Kantor pusatnya berada di Graha Kirana, Jakarta.

### **13. PT. Paninvest Tbk. ( PNIN)**

Didirikan pada 24 Oktober 1973 sebagai PT. Pan Union Insurance Ltd, perusahaan ini awalnya bergerak di bidang asuransi kerugian sebelum beralih ke industri pariwisata pada 2014 dan mengubah namanya menjadi PT. Paninvest Tbk. Perusahaan merupakan bagian dari Panin Group, yang bergerak di berbagai sektor keuangan seperti perbankan dan asuransi. Kantor pusatnya berada di Panin Bank Plaza, Jakarta.

### **14. PT. Panin Financial Tbk. (PNLF)**

Berdiri pada 1974 sebagai PT. Asuransi Jiwa Panin, perusahaan ini berubah menjadi PT. Panin Life Tbk. pada 1998, dan kemudian PT. Panin Financial Tbk. pada 2010, dengan fokus pada jasa konsultasi bisnis, manajemen, dan administrasi. Sebagai bagian dari Panin Group, perusahaan memiliki investasi di sektor perbankan dan asuransi. Kantor pusatnya terletak di Panin Life Center, Jakarta Barat.

## **4. 2 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian**

Empat variabel bebas digunakan oleh penulis dalam penelitian ini: variabel risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (CR), risiko pasar (NIM), risiko operasional (BOPO), dan satu variabel terikat, kinerja keuangan (ROA). Hasil perhitungan untuk masing-masing variabel ditunjukkan di sini:

#### 4. 2.1 Variabel Dependen (Y)

##### 1 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan (ROA)

**Tabel 4 1 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan 2019-2023**

KODE	KINERJA KEUANGAN (ROA)					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
<b>AHAP</b>	- 0,33495	0,01819	0,02312	- 0,00800	0,00499	- 0,05933
<b>AMAG</b>	0,01579	0,02264	0,03212	0,03608	0,02894	0,02711
<b>ASDM</b>	0,02404	0,03117	0,02465	0,02087	0,02140	0,02443
<b>ASJT</b>	0,00273	- 0,02124	0,00065	0,00115	0,00806	- 0,00173
<b>ASRM</b>	0,04061	0,04322	0,04603	0,05316	0,04798	0,04620
<b>LPGI</b>	0,03298	0,03300	0,03366	0,02520	0,00899	0,02676
<b>MREI</b>	0,04579	0,02502	- 0,07310	0,00877	0,01286	0,00387
<b>VINS</b>	0,07674	0,01927	0,03452	0,02917	0,02667	0,03727
<b>LIFE</b>	0,01766	0,02088	0,00452	0,02367	0,00846	0,01504
<b>ABDA</b>	0,03393	0,05577	0,06304	0,03687	0,03174	0,04427
<b>ASBI</b>	0,00919	0,02760	0,01725	0,00520	0,00600	0,01305
<b>ASMI</b>	0,00964	- 0,08933	0,01993	- 0,08118	0,00788	- 0,02661
<b>PNIN</b>	0,07110	0,05640	0,04213	0,06734	0,01499	0,05039
<b>PNLF</b>	0,07089	0,06298	0,04508	0,05860	0,01538	0,05059
<b>MAX</b>						<b>0,05059</b>
<b>MIN</b>						<b>- 0,05933</b>

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata kinerja keuangan (ROA) tertinggi sebesar 0,05039 diperoleh pada perusahaan PT. Paninvest Tbk. (PNIN). Kemudian nilai rata-rata kinerja keuangan (ROA) terendah sebesar -0,05933 diperoleh perusahaan PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. (AHAP). Berdasarkan aturan yang termuat pada peraturan Bank Indonesia (BI) nomor 6/9/PBI/2004 bahwa rasio ROA yang baik bagi perusahaan adalah diatas 1,5% sedangkan rata-rata nilai kinerja keuangan (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi cenderung diatas 1,5% sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan (ROA) perusahaan asuransi baik.

#### 4. 2.2 Variabel Independen (X)

##### 1 Hasil Perhitungan Risiko Kredit

**Tabel 4 2 Hasil Perhitungan Risiko Kredit 2019-2023**

KODE	RESIKO KREDIT (NPL)					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
AHAP	0,11091	0,10834	0,12122	0,09159	0,40493	0,16740
AMAG	0,26005	0,43406	0,37594	0,25906	0,20898	0,30762
ASDM	0,13179	0,16631	0,13635	0,02242	0,07929	0,10723
ASJT	0,67348	0,84578	0,73539	0,77876	0,70502	0,74769
ASRM	0,08151	0,08970	0,08933	0,07454	0,07772	0,08256
LPGI	0,13330	0,10120	0,20270	0,28921	0,23433	0,19215
MREI	0,28725	0,39591	0,65510	0,55470	0,49835	0,47826
VINS	0,11325	0,13120	0,11329	0,08625	0,20888	0,13057
LIFE	0,34246	0,23958	0,37978	0,47047	0,19390	0,32524
ABDA	0,13074	0,26422	0,22640	0,14194	0,12856	0,17837
ASBI	0,03027	0,01618	0,07241	0,19714	0,02023	0,06725
ASMI	0,40053	0,56017	0,70733	0,62216	0,59093	0,57622
PNIN	0,52878	0,61060	1,00000	0,57248	0,70303	0,68298
PNLF	0,52878	0,61060	0,46107	0,57248	0,70303	0,57519
MAX						0,74769
MIN						0,06725

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan table 4.2 diketahui nilai rata-rata risiko kredit tertinggi sebesar 0,74769 diperoleh pada perusahaan yaitu PT. Asuransi Jasa Tania Tbk. (ASJT). Kemudian nilai rata-rata risiko kredit terendah sebesar 0,06725 diperoleh perusahaan PT. Asuransi Bintang Tbk. (ASBI). Berdasarkan aturan yang termuat pada ketetapan Bank Indonesia (BI) nomor 17/11/PBI/2015 bahwa tingkat rasio NPL atau NPF yang sehat adalah dibawah 5%, sedangkan rata-rata nilai risiko kredit (NPL) yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi cenderung diatas 5% sehingga dapat dikatakan bahwa risiko kredit (NPL) perusahaan asuransi tidak sehat.

## 2 Hasil Perhitungan Risiko Likuiditas

**Tabel 4 3 Hasil Perhitungan Risiko Likuiditas 2019-2023**

KODE	RESIKO LIKUIDITAS (CR)					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
<b>AHAP</b>	2,18167	3,14061	5,47258	8,71046	12,48318	6,39770
<b>AMAG</b>	6,68035	7,65002	7,78242	8,24620	7,82724	7,63724
<b>ASDM</b>	4,89255	6,00423	5,99058	4,71993	5,43537	5,40853
<b>ASJT</b>	6,02432	6,70899	7,28525	2,49292	7,29100	5,96050
<b>ASRM</b>	8,35394	9,74312	7,63409	7,38401	5,42708	7,70845
<b>LPGI</b>	10,14115	8,27834	8,60561	9,86260	7,51347	8,88024
<b>MREI</b>	5,77401	6,40626	6,32805	7,94715	10,42333	7,37576
<b>VINS</b>	11,15303	4,85283	8,70657	7,39521	7,31696	7,88492
<b>LIFE</b>	84,81140	72,62199	61,10439	53,08101	49,89341	64,30244
<b>ABDA</b>	89,73252	40,63491	45,87769	56,28398	41,09260	54,72434
<b>ASBI</b>	5,36064	4,20195	3,29695	4,10254	3,70566	4,13355
<b>ASMI</b>	7,60731	10,07326	14,75209	11,41500	25,85365	13,94026
<b>PNIN</b>	48,73804	37,42510	40,44103	37,79889	1,37708	33,15603
<b>PNLF</b>	37,54552	30,38089	40,45177	33,26611	1,36952	28,60276
<b>MAX</b>						<b>64,30244</b>
<b>MIN</b>						<b>4,13355</b>

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata risiko likuiditas tertinggi sebesar 64,30244 diperoleh pada perusahaan yang sama yaitu PT. MSIG Life Insurance Indonesia Tbk. (LIFE). Kemudian nilai rata-rata risiko likuiditas terendah sebesar 4,13355 diperoleh pada perusahaan yang sama yaitu PT. Asuransi Bintang Tbk. (ASBI). Menurut Yuyun (2023) standar rasio industri untuk Current Ratio (CR) sebesar 200% atau 2 kali menunjukkan kondisi yang baik. Jika nilainya lebih dari 200% atau 2 kali, maka semakin baik, sedangkan jika kurang dari 200% atau 2 kali, dianggap kurang baik. Rata-rata nilai risiko likuiditas (CR) yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi cenderung berada di atas 200%, sehingga dapat disimpulkan



bahwa risiko likuiditas (CR) perusahaan asuransi berada dalam kondisi yang baik.

### 3 Hasil Perhitungan Risiko Pasar

**Tabel 4 4Hasil Perhitungan Risiko Pasar 2019-2023**

KODE	RESIKO PASAR (NIM)					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
<b>AHAP</b>	- 0,17104	0,01451	0,00525	0,00705	0,01307	- 0,02623
<b>AMAG</b>	0,00021	0,00769	0,00231	0,01202	- 0,00177	0,00409
<b>ASDM</b>	0,00204	- 0,00094	0,00043	0,00442	0,00346	0,00188
<b>ASJT</b>	0,00437	0,00168	0,00119	0,00440	0,00053	0,00243
<b>ASRM</b>	0,00932	0,00871	0,01422	0,00328	0,00027	0,00716
<b>LPGI</b>	- 0,00289	- 0,00024	0,00167	0,00054	- 0,00118	- 0,00042
<b>MREI</b>	- 0,00037	- 0,00114	0,00075	0,00108	0,00073	0,00021
<b>VINS</b>	0,00110	0,00014	0,00040	0,00222	0,00201	0,00117
<b>LIFE</b>	0,00280	0,00293	0,00387	0,00969	0,00325	0,00451
<b>ABDA</b>	0,00053	- 0,00005	- 0,00408	- 0,00046	0,00309	- 0,00019
<b>ASBI</b>	- 0,00105	- 0,00213	0,00127	0,00278	0,00159	0,00049
<b>ASMI</b>	0,00282	0,00304	0,00068	0,00454	- 0,00121	0,00197
<b>PNIN</b>	0,00130	0,00048	0,00073	0,00049	0,00893	0,00238
<b>PNLF</b>	0,00142	0,00044	0,00076	0,00028	0,00900	0,00238
<b>MAX</b>						<b>0,00716</b>
<b>MIN</b>						<b>- 0,02623</b>

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata risiko pasar tertinggi sebesar 0,00716 diperoleh pada perusahaan PT. Asuransi Ramayana Tbk. (ASRM). Kemudian nilai rata-rata risiko pasar terendah sebesar -0,02643 diperoleh pada perusahaan PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. (AHAP). Berdasarkan aturan yang termuat pada ketentuan Bank Indonesia (BI) nomor 10/15/PBI/2008 bahwa rasio NIM yang sehat bagi suatu bank apabila diatas 6%, sedangkan rata-rata nilai risiko pasar (NIM) yang dihasilkan oleh perusahaan

asuransi cenderung dibawah 6% sehingga dapat dikatakan bahwa risiko pasar (NIM) perusahaan asuransi tidak sehat.

#### 4 Hasil Perhitungan Risiko Operasional

**Tabel 4 5 Hasil Perhitungan Risiko Operasional 2019-2023**

Kode	RESIKO OPERASIONAL					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
<b>AHAP</b>	7,66583	0,98676	0,88213	1,12122	1,09865	2,35092
<b>AMAG</b>	0,79764	0,79347	0,72386	0,75657	0,73355	0,76102
<b>ASDM</b>	1,03717	1,06719	1,08977	1,18309	1,06175	1,08779
<b>ASJT</b>	0,99061	1,13066	0,98996	1,02216	0,92512	1,01170
<b>ASRM</b>	0,83155	0,81236	0,82809	0,80586	0,79759	0,81509
<b>LPGI</b>	0,66729	0,64682	0,62759	0,69681	0,03488	0,53468
<b>MREI</b>	0,32953	0,42626	- 0,35795	0,62297	0,01449	0,20706
<b>VINS</b>	0,41321	0,68300	0,55189	0,62641	0,72554	0,60001
<b>LIFE</b>	0,73239	0,67446	0,95747	0,79115	0,48306	0,72771
<b>ABDA</b>	0,75426	0,63695	0,58500	0,73253	0,80948	0,70364
<b>ASBI</b>	0,93356	0,87595	0,93079	0,97575	0,96167	0,93555
<b>ASMI</b>	0,89808	- 8,17080	0,88514	6,27678	0,90590	0,15902
<b>PNIN</b>	0,57314	0,58210	0,65727	0,58904	- 2,35908	0,00850
<b>PNLF</b>	0,61282	0,54464	0,65019	0,65204	7,02460	1,89686
<b>MAX</b>						2,35092
<b>MIN</b>						0,00850

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan table 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata risiko operasional tertinggi sebesar 2,35092 diperoleh pada perusahaan yang sama yaitu PT. Asuransi Harta Pratama Tbk. (AHAP). Kemudian nilai rata-rata risiko operasional terendah sebesar 0,00850 diperoleh pada perusahaan yang sama yaitu PT. Paninvest Tbk. (PNIN). Berdasarkan aturan yang termuat pada ketentuan Bank Indonesia (BI) nomor 10/15/PBI/2008 bahwa rasio BOPO yang pada suatu dianggap sehat apabila dibawah 93%, sedangkan rata-rata nilai risiko operasional (BOPO) yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi cenderung dibawah 93% sehingga dapat

dikatakan bahwa risiko operasional (BOPO) perusahaan asuransi sehat.

#### 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menggunakan Eviews 12 bertujuan untuk menggambarkan data dalam bentuk statistik. Hasilnya akan menampilkan karakteristik sampel dalam penelitian ini, termasuk nilai rata-rata (mean), nilai minimum, dan nilai maksimum untuk setiap variabel. Deskripsi pada penelitian ini meliputi 5 variabel diantaranya yaitu : kinerja keuangan, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Berdasarkan pengolahan data, maka hasil statistic deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4 6 Statistik Deskriptif**

Date: 01/16/25 Time: 20:07  
Sample: 2019 2023

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	32990.91	18.29377	13.18571	84282.40	1795.071
Median	24932.00	7.887195	128.5000	77386.00	2385.500
Maximum	100000.0	89.73252	1451.000	766583.0	7674.000
Minimum	1618.000	1.369520	-17104.00	-817080.0	-33495.00
Std. Dev.	24715.86	20.90832	2112.514	174897.8	5219.912
Skewness	0.638000	1.692272	-7.742829	-0.147452	-4.701950
Kurtosis	2.292566	5.101819	63.38959	17.61219	31.41993
Jarque-Bera	6.208528	46.29561	11336.23	623.0093	2613.700
Probability	0.044858	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	2309364.	1280.564	923.0000	5899768.	125655.0
Sum Sq. Dev.	4.22E+10	30163.88	3.08E+08	2.11E+12	1.88E+09
Observations	70	70	70	70	70

Sumber : data diolah dengan Eviews 12, 2025

Pada tabel 4.6 diatas, dapat dijelaskan mengenai informasi tentang Gambaran data yang digunakann dalam penelitian ini. Dari 70 data tersebut dapat diketahui nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (mean), dan standar deviasi menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan (Y) dari 70 data sampel diketahui nilai minimum sebesar -33495.00 sedangkan nilai

maksimum sebesar 7674.000, nilai rata-rata (mean) sebesar 1795.071 dan nilai standar deviasinya sebesar 5219.912.

Risiko Kredit (X1) dari 70 data sampel diketahui nilai minimum sebesar 1618.000 sedangkan nilai maksimum sebesar 100000.0, nilai rata-rata (mean) sebesar 32990.91 dan nilai standar deviasinya sebesar 24715.86.

Risiko Likuiditas (X2) dari 70 data sampel diketahui nilai minimum sebesar 1.369520 sedangkan nilai maksimum sebesar 89.73252, nilai rata-rata (mean) sebesar 18.29377 dan nilai standar deviasinya sebesar 20.90832.

Risiko Pasar (X3) dari 70 data sampel diketahui nilai sebesar -17104.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 1451.000, nilai rata-rata (mean) sebesar 13.18571 dan nilai standar deviasinya sebesar 2112.514.

Risiko Operasional (X4) dari 70 data sampel diketahui nilai minimum sebesar -817080.0 sedangkan nilai maksimum sebesar 766583.0, nilai rata-rata (mean) sebesar 84282.40 dan nilai standar deviasinya sebesar 174897.8.

#### **4. 4 Hasil Pemilihan Model Estimasi Data Panel**

Pada dasarnya ketiga Teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu dan variable penelitiannya. Ada tiga uji untuk memilih Teknik estimasi data panel yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (F test (Chow test), Hausman Test, Langtangger Multiplier (LM)). Berikut ini merupakan pemaparan dalam membaca hasil ketiga Teknik tersebut :

##### **4. 4.1 Uji Chow**

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut ini adalah hasil uji Chow dalam penelitian ini, yang disajikan dalam table 4.7:

**Tabel 4 7 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.337574	(13,52)	0.0001
Cross-section Chi-square	51.413456	13	0.0000

Sumber : Data diolah oleh Eviews 12,2025

Menurut hasil uji Chow, nilai cross-section chi-square dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Jika nilai probabilitas cross-section chi-square kurang dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* daripada *Common Effect Model*.

#### 4. 4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan atau memilih model Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasilnya dapat dilihat pada table 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4 8 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.820204	4	0.4309

Sumber : Data diolah oleh Eviews 12, 2025

Pada pengujian Hausman Test, dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika Hausman Test menerima H1 atau Prob. Cross-section random  $< 0,05$ , maka metode yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Sebaliknya, jika Hausman Test menerima H0 atau Prob. Cross-section random  $> 0,05$ , maka metode yang dipilih adalah Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Prob. Cross-section random sebesar  $0,4309 > 0,05$ . Oleh karena itu,

Random Effect Model (REM) adalah model yang lebih tepat dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

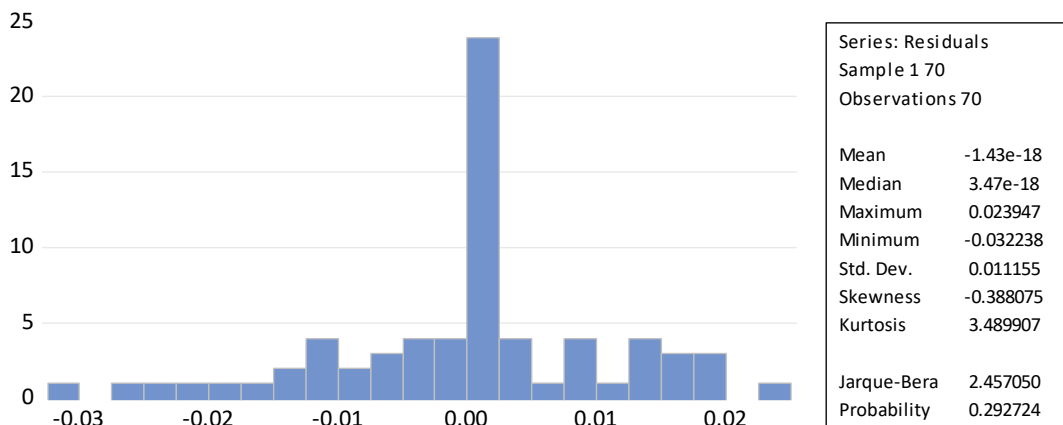
#### 4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian model data panel, terlihat bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling tepat. Uji asumsi klasik berikut digunakan dalam penelitian ini:

##### 4.5.1 Uji Normalitas

Dengan menggunakan uji normalitas, kita dapat menentukan apakah residual, atau variable pengganggu, memiliki distribusi normal dalam model regresi. Hasil uji t menunjukkan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji normalitas penelitian ini:

**Gambar 4 1 Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.292724 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05 artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4. 5.2 Uji Multikolinearitas

**Tabel 4 9 Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	1.000000	0.107461	0.103371	-0.047231	-0.055034
X2	0.107461	1.000000	0.066822	-0.071897	0.221759
X3	0.103371	0.066822	1.000000	-0.445524	0.791896
X4	-0.047231	-0.071897	-0.445524	1.000000	-0.327390
Y	-0.055034	0.221759	0.791896	-0.327390	1.000000

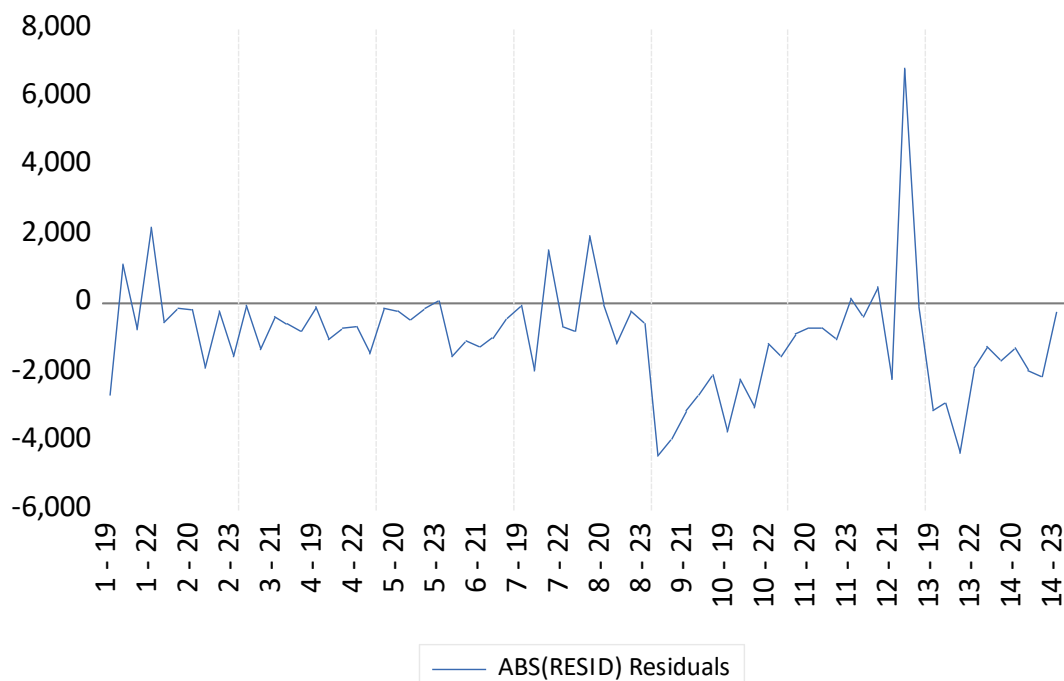
Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai korelasi parsial antar variabel independen. Jika nilai korelasi parsial kurang dari atau sama dengan 0,10, maka tidak ada masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi parsial lebih besar dari 0,10, maka terdapat masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.9, nilai toleransi untuk variabel X1 dan X2 sebesar  $0,107461 < 0,10$ , X1 dan X4 sebesar  $-0,047231 < 0,10$ , X2 dan X3 sebesar  $0,066822 < 0,10$ , serta X3 dan X4 sebesar  $-0,445524 < 0,10$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  tidak ditolak atau tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

#### 4. 5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sujarweni (2019), uji heteroskedastisitas menentukan apakah ada perbedaan variance residual selama periode pengamatan yang berbeda. Hasil uji heteroskedastisitas adalah:

**Gambar 4 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan grafik residul (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500) artinya varian residul sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

## 4. 6 Hasil Analisis Data

### 4. 6.1 Regresi Data Panel

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data cross-section dan time series (Singagerda, 2018) dalam Novita, (2024). Penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*, berikut hasil uji analisis data panel :



**Tabel 4 10 Hasil Regresi Data Panel**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/16/25 Time: 20:25  
 Sample: 2019 2023  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 14  
 Total panel (balanced) observations: 70  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2217.558	1024.912	2.163656	0.0342
X1	-0.049342	0.020796	-2.372645	0.0206
X2	59.39220	23.32114	2.546711	0.0133
X3	1.912865	0.157480	12.14669	0.0000
X4	0.001111	0.001892	0.587010	0.5592
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2095.355	0.4427
Idiosyncratic random			2351.170	0.5573
Weighted Statistics				
R-squared	0.738516	Mean dependent var	805.1058	
Adjusted R-squared	0.722425	S.D. dependent var	4456.481	
S.E. of regression	2347.916	Sum squared resid	3.58E+08	
F-statistic	45.89527	Durbin-Watson stat	2.555911	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Model estimasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Dari tabel diatas berikut adalah hasil analisis regresi data panel pada penelitian ini :

$$Y = 2217.5581 - 0.0493NPL + 59.3922CR + 1.9129NIM + 0.0011BOPO$$

Adapun interpestasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 Nilai konstanta sebesar 2217.5581 menunjukkan bahwa variable risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional jika nilainya 0 maka kinerja keuangan memiliki Tingkat kerja sebesar 2217.5581.

- 2 Koefisien risiko kredit sebesar -0.0493 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan risiko kredit akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0.0493.
- 3 Koefisien risiko likuiditas sebesar 59.3922 berarti setiap peningkatan risiko likuiditas akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 59.3922.
- 4 Koefisien risiko pasar sebesar 1.9129 menunjukkan bahwa setiap peningkatan risiko pasar akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1.9129.
- 5 Koefisien risiko operasional sebesar 0.0011 menandakan bahwa setiap peningkatan risiko operasional akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0.0011.

#### 4. 6.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Sujarweni, (2019) adalah koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai determinasi ( $R^2$ ) yaitu antara nol dan satu, jika nilai  $R^2$  kecil maka kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilainya sama dengan nol, maka variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilainya mendekati angka 1 maka variabel independent berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) :

**Tabel 4 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.738516
Adjusted R-squared	0.722425

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2025

Berdasarkan uji koefisien determinasi R-squared  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0,788614. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari Kinerja Keuangan (ROA) dapat diterangkan oleh risiko kredit (NPL), risiko

likuiditas (CR), risiko pasar (NIM), dan risiko operasional (BOPO) sebesar 0,738516 atau 73,8516%. Sedangkan sisanya sebesar 0,261484 atau 26,1484% diterangkan oleh variable lain diluar dari variable yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,722425. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (CR), risiko pasar (NIM), dan risiko operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) yaitu 0,722425 atau 72,2425% sedangkan sisanya sebesar 0,277575 atau 27,7575 dipengaruhi oleh variable lain diluar model penelitian.

#### 4. 6.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji t merupakan metode pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (Sujarweni, 2019). Jika nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Berikut ini adalah hasil uji hipotesis secara parsial (uji t):

**Tabel 4 12 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/16/25 Time: 20:25  
 Sample: 2019 2023  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 14  
 Total panel (balanced) observations: 70  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2217.558	1024.912	2.163656	0.0342
X1	-0.049342	0.020796	-2.372645	0.0206
X2	59.39220	23.32114	2.546711	0.0133
X3	1.912865	0.157480	12.14669	0.0000
X4	0.001111	0.001892	0.587010	0.5592

Sumber : Data diolah Eviwes 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan hasil pada masing-masing nilai t-statistik, dengan t-tabel  $df = (n-k) = (70-5) = 65$  yaitu sebesar 1,99547. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil uji t masing-masing variable bebas terhadap variable terikat :

- 1 Hasil pengujian variabel Risiko Kredit (X1) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,0206 < 0,05$ . Nilai t-hitung  $-2.372645 < t\text{-tabel } 1,99547$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
- 2 Hasil pengujian variabel Risiko Likuiditas (X2) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,0133 < 0,05$ . Nilai t-hitung  $2.546711 > t\text{-tabel } 1,99547$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh positif signifikansi terhadap Kinerja Keuangan.
- 3 Hasil pengujian variabel Risiko Pasar (X3) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Nilai t-hitung  $12.14669 > t\text{-tabel } 1,99547$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko Pasar berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
- 4 Hasil pengujian variabel Risiko Operasional (X4) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,5592 > 0,05$ . Nilai t-hitung  $0.587010 < t\text{-tabel } 1,99547$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko Operasional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

#### **4. 7 Pembahasan**

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan.

##### **4. 7.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka, hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis (Uji T) yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0,0206 < 0,05$ . Nilai t-hitung

$-2.372645 < t\text{-tabel } 1.99547$ . Hal ini mengindikasikan semakin tinggi risiko kredit suatu asuransi maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan.

Semakin tinggi risiko kredit (NPL), semakin buruk kualitas kredit pada asuransi, yang menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah dan kerugian. Sebaliknya, ketika risiko kredit (NPL) menurun, laba atau kinerja keuangan asuransi cenderung meningkat. Oleh karena itu, semakin besar risiko kredit (NPL), semakin rendah nilai laba perusahaan asuransi, menunjukkan bahwa hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan bersifat negatif (Mahardika, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa kredit bermasalah akan menyebabkan perusahaan kehilangan dana yang sudah diberikan serta bunganya, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan perusahaan secara keseluruhan. Asuransi harus memastikan kredit tidak terlalu buruk jika debitur gagal membayar, yang berarti kinerja keuangan akan menurun (Mahardika, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Permatasari, Y., Agustina, N., & Jatmika, 2024) dan (Zidni, 2023)) yang menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **4. 7.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka, hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis (Uji T) yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0,0133 < 0,05$ . Nilai t-hitung  $2.546711 > t\text{-tabel } 1.99547$ .

Pengendalian risiko likuiditas (CR) yang tepat memungkinkan perusahaan menjalankan operasinya dengan lancar tanpa terganggu oleh masalah likuiditas, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja

keuangan (ROA). Pengendalian risiko likuiditas (CR) yang baik memungkinkan perusahaan menghindari pinjaman berbunga tinggi, yang pada gilirannya mengurangi biaya bunga, meningkatkan laba bersih, dan meningkatkan laba atas aset. Risiko likuiditas juga dipengaruhi oleh pengelolaan persediaan dan piutang. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak persediaan atau lambat dalam memproses piutangnya, hal ini dapat mengurangi arus kas, mengganggu operasi, dan pada akhirnya berdampak negatif pada laba bersih. Sebaliknya, pengelolaan yang baik dapat mempercepat arus kas, mengoptimalkan keuntungan, dan meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian, dampak risiko likuiditas (CR) terhadap kinerja keuangan (ROA) sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola aset lancar dan kewajiban lancarnya. Pengelolaan kas yang efisien akan mendukung kelancaran operasional bisnis dan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan (Widodo et al., 2024).

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer bertanggung jawab untuk mengelola kinerja keuangan dengan membuat pilihan atas alokasi pembiayaan kepada kreditur dengan menggunakan dana internal. Ini memastikan bahwa perusahaan akan mendapat keuntungan bahkan dari pinjaman terkecil dari krediturnya. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mampu menyelesaikan masalah hutang, dan nilai rasio likuiditas yang semakin tinggi, itu membuat peningkatan prospek perusahaan dalam membayar dan melunasi tanggungannya (Muttaqin & Adiwibowo, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ((Dian Kristina, 2021) dan (Kiptoo et al., 2021) yang menemukan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### 4. 7.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Risiko Pasar berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka, hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis (Uji T) yang menunjukkan hasil signifikansi  $t$  sebesar  $0.0000 < 0,05$ . Nilai  $t$ -hitung  $12.14669 > t$ -tabel  $1.99547$ .

Semakin tinggi risiko pasar mencerminkan tingginya pendapatan bunga yang dihasilkan dari aktiva produktif, serta efektivitas perusahaan asuransi dalam mengelola aktiva dalam bentuk kredit. Peningkatan pendapatan bunga dapat memberikan dampak positif terhadap laba asuransi, yang tercermin dalam kinerja keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar risiko pasar (NIM), semakin besar pula kinerja keuangan (ROA) perusahaan. Dengan demikian, fluktuasi dalam risiko pasar (NIM) dapat memengaruhi kinerja keuangan (ROA) perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rismayari, 2023). Teori agensi menyelidiki dinamika antara pemegang saham sebagai principal dan manajer sebagai agen. Penemuan penelitian ini mendukung teori ini, yang menyatakan bahwa perilaku manajer sebagai agen perusahaan dapat dipengaruhi oleh risiko pasar. Ketika kondisi pasar seperti harga saham berubah, manajer mungkin termotivasi untuk mengambil risiko yang lebih besar atau membuat keputusan yang lebih konservatif untuk melindungi kepentingan mereka sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ((Zidni, 2023), (Rismayari, 2023) dan (Kiptoo et al., 2021)) yang menemukan bahwa risiko pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### 4. 7.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Risiko Operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka, hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis (Uji T) yang menunjukkan hasil signifikans  $t$  sebesar  $0,5592 > 0,05$ . Nilai  $t$ -hitung  $0.587010 < t$ -tabel  $1.99547$ .

Jika nilai risiko operasional (BOPO) tinggi, hal ini mengindikasikan penurunan kinerja keuangan perusahaan asuransi. Sebaliknya, jika nilai risiko operasional (BOPO) rendah, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan asuransi meningkat. Beberapa faktor penyebab risiko operasional antara lain sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal (Fauzi, 2021). Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, yang mengangkat isu konflik kepentingan antara pemilik modal yang berusaha memaksimalkan keuntungan mereka dan manajemen yang mungkin memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan pribadi mereka. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko operasional dapat menyebabkan kerugian atau ketidakpastian dalam operasi perusahaan, yang dapat mempengaruhi kepentingan kedua belah pihak. Menurut teori agensi, kinerja keuangan sangat penting untuk memenuhi ekspektasi pemilik modal. Oleh karena itu, risiko operasional yang efektif dapat membantu memastikan bahwa perusahaan mencapai kinerja keuangan yang ideal sesuai dengan keinginan pemilik modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rusiati & Lestari, 2023) yang menemukan bahwa risiko operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.